

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Paradigma Penelitian

Berdasarkan Thomas Khun (Marques et al., 2019), paradigma merupakan kumpulan kepercayaan, nilai, teknik, dan sebagainya yang dibagikan oleh anggota suatu komunitas tertentu. Marques et al. (2019), menambahkan bahwa paradigma memiliki tujuan yang jelas dalam menjawab pertanyaan dalam sains, menyebarkan pengetahuan dan menjawab keraguan yang muncul dalam penelitian dalam periode waktu tertentu. Dengan demikian, dalam penelitian dibutuhkan paradigma untuk menjadi dasar atau fondasi dalam membantu penelitian yang dilakukan. Penelitian yang akan dilakukan mengadopsi paradigma *postpositivism*.

Paradigma *postpositivism* merupakan pendekatan terhadap pengetahuan yang secara langsung merupakan penilaian terhadap sifat realitas (Given, 2008). Given menambahkan bahwa paradigma *postpositivism* merupakan perspektif dalam memahami dan menafsirkan makna subjek untuk memahami tatanan sosial dan pendekatan konstruktivis yang percaya bahwa realitas sosial dipandang tidak objektif dan independen tetapi dibentuk atas konsep, nilai, kepercayaan, etika, dan lain-lain. Kemudian, Creswell & Poth (2018) mengatakan bahwa peneliti *postpositivism* melihat penelitian sebagai serangkaian langkah secara logis, melihat dari berbagai perspektif dari beberapa partisipan dan menggunakan metode pengumpulan dan analisis data yang ketat.

Oleh karena itu, dalam penelitian yang akan dilakukan terkait persepsi jurnalis foto terkait kehadiran kecerdasan buatan generatif dalam foto jurnalistik peneliti akan menggunakan paradigma *postpositivism* karena persepsi dibangun atas pengalaman individu masing-masing sehingga paradigma *postpositivism* akan mampu membantu peneliti untuk mengeksplorasi terkait persepsi jurnalis foto.

3.2 Jenis dan Sifat Penelitian

Jenis dan sifat penelitian yang akan digunakan adalah jenis penelitian kualitatif deskriptif. Creswell (2014) mengatakan bahwa penelitian kualitatif merupakan pendekatan yang digunakan untuk mengeksplorasi dan juga memahami makna suatu individu atau kelompok terhadap suatu isu sosial atau isu manusia. Given (2008) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif memiliki tujuan untuk mengeksplorasi elemen manusia dari topik tertentu yang berguna untuk mengetahui cara seorang individu melihat dan memaknai dunia. Selain itu, Forman et al. (2008), menjelaskan bahwa jenis penelitian kualitatif menggunakan teknik yang terbuka, seperti wawancara dalam mengumpulkan data dan nonstatistik dalam menganalisisnya. Kemudian, Forman, et al. menambahkan metode penelitian kualitatif menawarkan pandangan individu yang lebih rinci dan beragam.

Penelitian kualitatif umumnya digunakan dalam mengeksplorasi fenomena yang baru untuk memahami pikiran, perasaan, dan interpretasi individu mengenai makna dan proses (Given, 2008). Dengan demikian, untuk melihat persepsi jurnalis foto terkait kehadiran GAI dalam foto jurnalistik yang merupakan sebuah fenomena baru diperlukan jawaban yang mendalam dan deskriptif terhadap fenomena tersebut. Berdasarkan penjelasan di atas mengenai penelitian kualitatif, akan mampu membantu dalam menjawab persepsi jurnalis foto terhadap fenomena baru sehingga dapat melihat dan mengetahui individu atau jurnalis foto dalam kehadiran GAI dalam foto jurnalistik.

3.3 Metode Penelitian

Dalam menjawab rumusan masalah dari penelitian yang akan dilakukan, penulis akan menggunakan metode penelitian studi kasus. Dalam metode penelitian studi kasus, terdapat beberapa ahli yang menguraikan mengenai metode studi kasus, yaitu Robert K. Yin dan Robert E. Stake di bukunya masing-masing (Yazan, 2015). Dalam penjelasannya Yin (2018) menyebutkan bahwa studi kasus

merupakan metode empiris yang digunakan untuk menyelidiki suatu fenomena kontemporer secara mendalam dalam kehidupan nyata tetapi batasan antara fenomena dan konteks masih tidak jelas. Lebih lanjut, Yin menambahkan bahwa metode penelitian dapat dilihat berdasarkan pertanyaan penelitian, khususnya pertanyaan penelitian yang menggunakan “bagaimana” dan “mengapa” serta dalam menjawab fenomena sosial yang luas dan mendalam.

Dalam studi kasus Yin (2018) menjelaskan bahwa studi kasus memiliki tiga jenis studi kasus, yaitu studi kasus penjelasan (*explanatory*), studi kasus deskriptif (*descriptive*), dan studi kasus eksplorasi (*exploratory*). Lebih lanjut, dalam membedakan jenis studi kasus Yin menjelaskan bahwa pertanyaan penelitian dalam bentuk “apa” yang bertujuan untuk mengembangkan hipotesis dan bersifat eksplorasi. Kemudian, pertanyaan “bagaimana” dan “mengapa” lebih cenderung mengarah pada studi kasus sejarah atau eksperimen dan berkaitan dengan penelusuran proses dari waktu ke waktu. Selanjutnya, Yin (2018) menjelaskan bahwa terdapat *single case study* yang hanya fokus dalam satu kasus dan *multiple case study* adalah penelitian studi kasus yang meneliti lebih dari satu kasus. Dalam penelitian ini, fokus untuk mengeksplorasi kasus secara spesifik tentang persepsi jurnalis foto terhadap kehadiran GAI.

Metode studi kasus Yin mendukung jenis penelitian kuantitatif dan kualitatif yang memandang sama-sama instrumental. Dengan demikian, untuk melihat fenomena persepsi jurnalis foto terkait kehadiran kecerdasan buatan generatif dalam foto jurnalistik, peneliti memilih metode studi kasus model Yin karena diperlukan adanya eksplorasi yang deskriptif dan mendalam dalam fenomena penelitian ini.

3.4 Informan Penelitian

Dalam penelitian kualitatif dengan metode studi kasus, diperlukan adanya informan atau informan untuk mendapatkan informasi terkait fenomena yang

terjadi sesuai dengan wawasan dan pemahaman informan. Untuk membahas lebih lanjut, definisi informan adalah individu yang memiliki wawasan atau pengetahuan mendalam terkait topik penelitian yang mampu menyampaikan pengetahuan atau wawasannya dengan baik sehingga informasi yang disampaikan dapat berguna dalam membantu dan memahami terkait “apa” dan “mengapa” hal tersebut terjadi (Patton, 2010). Patton menambahkan bahwa pemilihan informan perlu diperhatikan karena mereka perlu memahami tujuan dan fokus penelitian yang akan dilakukan. Yin (2018) menyebutkan bahwa informan adalah subjek penelitian yang memberikan informasi kritis atau interpretasi tentang suatu kasus dan yang dapat menyarankan sumber bukti lain.

Dengan demikian, dalam penelitian yang akan dilakukan diperlukan informan untuk membantu dalam memberikan informasi terkait persepsi jurnalis foto terkait kehadiran AI dalam produksi foto jurnalistik. Kemudian, penelitian ini ingin mengetahui dampak atau kekhawatiran yang dirasakan oleh jurnalis foto dan sikap oleh jurnalis foto terkait kehadiran GAI. Maka, informan yang akan menjadi sumber informasi adalah jurnalis foto yang terasosiasi dalam suatu organisasi sebagai pemilihan informan. Proses pemilihan informan dilakukan dengan *snowball sampling*, yaitu informan memberikan rujukan ke informan lain yang dihubungi oleh peneliti dan kemudian merujuk ke informan lain dan seterusnya (Noy, 2008). Pemilihan informan dilakukan melalui organisasi Pewarta Foto Indonesia (PFI) yang merupakan organisasi jurnalis foto yang sudah resmi disahkan oleh Dewan Pers. Pemilihan melalui organisasi PFI membantu peneliti untuk mengetahui jurnalis foto aktif dan diharapkan mampu memberikan persepsi yang jelas dan valid terkait penelitian ini.

Kemudian, informan yang akan dipilih dalam PFI adalah jurnalis foto profesional yang bekerja di media manapun atau pekerja lepas yang memiliki banyak pengalaman dengan periode waktu kurang lebih 8-21 tahun. Informan yang akan terlibat dalam penelitian ini sebanyak 6 informan yang tersebar di Pulau Jawa, sehingga dapat melakukan wawancara secara tatap muka. Namun,

peneliti akan menyesuaikan dengan informan yang bersangkutan. Namun, status atau tempat informan bekerja akan memengaruhi persepsi informan dalam melihat fenomena ini, khususnya jurnalis foto lepas (*freelance*) karena memungkinkan adanya bias dari data yang dikumpulkan.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian yang akan dilakukan, penulis mengajukan untuk menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa wawancara mendalam atau *indepth interview* dengan wawancara semi-terstruktur dan juga analisis dokumen sebagai tambahan. Seperti yang disebutkan oleh Creswell (2014), dalam penelitian kualitatif studi kasus diperlukan analisis yang mendalam dari sebuah kasus sehingga dalam menganalisis sebuah fenomena secara mendalam, maka diperlukan data yang dihasilkan dari wawancara mendalam agar data yang didapat mampu dianalisis secara rinci dan mendalam. Dalam menjawab tentang persepsi jurnalis, Weiss (dalam Ferrucci et al., 2020) menjelaskan bahwa metode penelitian dengan teknik wawancara mendalam mampu memberikan data yang banyak sehingga memungkinkan dalam membuka pengalaman yang mendalam terhadap peserta penelitian terkait persepsi.

Wawancara mendalam merupakan teknik pengumpulan data yang melibatkan interaksi secara langsung antara peneliti dengan informan dengan tujuan untuk mendapatkan informasi terkait pengalaman, persepsi, atau pandangan dari informan yang berhubungan dengan topik penelitian (Mendrofa & Susilowati. 2024). Dengan demikian, untuk mengeksplorasi terkait persepsi jurnalis foto profesional terhadap kehadiran GAI, peneliti mengajukan metode wawancara mendalam untuk mengetahui persepsi yang rinci dan mendalam terkait fenomena tersebut. Dalam teknik pengumpulan data wawancara mendalam, peneliti berharap mampu menggali informasi yang mendalam karena dalam membahas suatu fenomena dan melihat dari persepsi dibutuhkan informasi yang mendalam, seperti ada atau tidaknya pengaruh dari pengalaman informan dalam memandang dan memahami kehadiran GAI. Wawancara mendalam akan membantu dalam melihat bagaimana persepsi terhadap suatu fenomena terbentuk

sehingga mengetahui akar dari pembentukan sebuah realitas sosial. Hal ini juga disampaikan oleh Weiss (1995), yang menjelaskan bahwa teknik pengumpulan data melalui wawancara memiliki tujuan dalam mengembangkan deskripsi yang mendalam, mendapatkan berbagai perspektif, mempelajari pemaknaan sebuah peristiwa, dan lainnya. Dari tujuan yang disampaikan Weiss selaras dengan tujuan dari penelitian ini sehingga teknik pengumpulan data melalui wawancara mendalam adalah teknik yang tepat dalam mendapatkan sebuah data atau informasi tentang persepsi yang memerlukan pemaknaan atas fenomena yang terjadi.

Berdasarkan penelitian Thomson et al. (2024), mereka menggunakan teknik pengumpulan data dengan wawancara untuk mengetahui tantangan, persepsi, peluang, dan aturan dari keberadaan GAI dalam organisasi media. Durasi wawancara berlangsung selama 30 sampai 90 menit yang dilakukan baik secara tatap muka maupun secara daring disesuaikan dengan lokasi para informan. Selain itu, penelitian Ferrucci et al. (2020) juga menggunakan wawancara mendalam untuk mengetahui identitas jurnalis foto profesional di era digital. Ada pula penelitian Hudson (2023) yang meneliti tentang pandangan para pekerja lepas jurnalis foto mengonseptualisasikan kembali pekerjaan mereka yang menggunakan metode wawancara mendalam. Hudson (2023) mengatakan bahwa dalam metode wawancara memungkinkan individu untuk mampu berbicara terkait pengalaman mereka sendiri tanpa adanya batasan pertanyaan tertutup.

3.6 Keabsahan Data

Uji validitas merupakan prosedur yang dilakukan untuk memvalidasi temuan yang dilakukan dari sebuah penelitian (Creswell, 2014). Creswell menambahkan bahwa uji validitas kualitatif peneliti memeriksa keakuratan data yang ditemukan dengan prosedur tertentu. Uji validitas yang digunakan dalam penelitian kualitatif adalah triangulasi data yaitu menggunakan beberapa sumber atau data tambahan (Yin, 2018). Menurut Given (2008), dalam meningkatkan kredibilitas terhadap suatu data atau informasi yang didapat, maka terdapat beberapa prosedur yang bisa dilakukan, yaitu;

1. Melakukan wawancara dengan waktu yang cukup untuk mendapatkan informasi yang dibutuhkan,
2. Melihat data dari berbagai perspektif atau sudut pandang untuk mendapatkan gambaran secara menyeluruh tentang suatu lingkungan,
3. Gunakan informasi tambahan dari rekan-rekan informan di lingkungan tersebut sebagai peninjau sehingga dapat mengkritik temuan data yang didapatkan,
4. Triangulasi data dengan mencari sumber data lainnya dan menggunakan teknik pengumpulan data yang lain,
5. *Member checking*, meminta informan untuk melakukan pengecekan ulang untuk memastikan bahwa data yang diperoleh akurat dan konsisten dengan persepsi mereka tentang konteks penelitian.

Untuk memeriksa keabsahan data, peneliti akan melakukan teknik triangulasi data dengan melakukan wawancara dengan informan untuk memastikan data yang diperoleh kredibel. Selain itu, peneliti juga akan menggunakan teknik pengumpulan data lainnya, yaitu dengan melakukan analisis dokumen untuk memastikan kembali data yang didapatkan dari informan. Untuk memastikan ulang data yang bersifat subjektif, peneliti akan mengikuti prosedur yang disarankan untuk mendapatkan data yang kredibel yang terdiri dari lima prosedur, seperti yang disampaikan oleh Given (2008). Hal yang diperhatikan lainnya adalah informasi atau jawaban yang bias sehingga peneliti akan mempelajari terhadap bias yang didapatkan dari informan dalam data yang didapat karena dalam penelitian kualitatif umumnya dibentuk dari latar belakang informan, seperti jenis kelamin, sejarah, budaya, dan pengalaman sosial ekonomi mereka (Creswell, 2014).

3.7 Teknik Analisis Data

Given (2008) menjelaskan bahwa teknik analisis data dibedakan menjadi tingkat mikro untuk teknik *coding*, meso melalui analisis tema atau kategori, dan

makro yang mengklasifikasikan tema berdasarkan pelajaran yang dapat diambil berdasarkan temuannya. Dalam teknik analisis data kualitatif terdapat dua jenis, yaitu *coding* dan analisis tema atau kategorisasi. Given (2008) menguraikan bahwa umumnya setelah melakukan *coding*, diperlukan kategorisasi atau *clustering* untuk mengelompokkan pola yang diamati ke dalam kategori tertentu sehingga hasil dari *coding* ini mampu menghasilkan kategori antara satu informan dengan informan lainnya. Dalam teknik analisis *coding*, terdapat beberapa jenis *coding*, sebagai berikut; *open coding* yaitu membuat kategori informasi, *axial coding* yaitu memilih salah satu kategori dan digunakan dalam model teori, dan *selective coding* menarasikan dari hubungan antar kategori (Creswell, 2014). Teknik analisis data lainnya adalah analisis tema yang merupakan pemisahan data secara konseptual yang terkait dengan fenomena atau pengalaman seseorang yang sedang diteliti (Given, 2008). Hasil wawancara akan memberikan data yang cukup banyak dan beragam tetapi tidak semua informasi dapat digunakan sehingga teknik analisis data dengan analisis tema mampu mengelompokkan data ke dalam beberapa tema, sekitar lima sampai tujuh tema (Creswell, 2014).

Berdasarkan penjelasan di atas terkait teknik analisis data, peneliti akan menggunakan teknik analisis data *open codings*, yaitu dengan melakukan transkrip hasil wawancara dengan mengelompokkan informasi yang penting. Kemudian, peneliti akan mengelompokkan atau *clustering* berdasarkan pertanyaan penelitian, yaitu dengan *axial coding*. Selanjutnya, penulis akan menemukan keterkaitan dari satu informan dengan informan lain berdasarkan poin penting. Terakhir, peneliti akan menarasikan dari keterkaitan antar-tema dari hasil *coding* yang sudah dilakukan.

U N I V E R S I T A S
M U L T I M E D I A
N U S A N T A R A